

## PENGARUH AUDIOVISUAL CARA CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) TERHADAP PERILAKU SISWA SDN 10

Dina Ediana<sup>1\*</sup>Waldirahman<sup>2)</sup> STIKes  
Fort De Kock Bukittinggi e-mail:  
[dinaedianojs@gmail.com](mailto:dinaedianojs@gmail.com)

Submitted: 04-02-2017, Reviewer: 13-02-2017, Accepted: 17-02-2017

### ABSTRAK

(CTPS) adalah cara cuci tangan pakai sabun untuk mencegah berbagai penyakit khususnya berkaitan dengan saluran pencernaan dan pernapasan. CTPS dapat memutus mata rantai penularan penyakit. Sedangkan diare tertinggi berada pada wilayah kerja Puskesmas Pauh dengan jumlah 784 kasus tahun 2015. Untuk mengetahui Perbedaan Perilaku Sebelum dan Sesudah Penyuluhan CTPS dengan Metode *Audiovisual* Terhadap Siswa SDN 10 Lambung tahun 2016, penelitian ini dilakukan dengan dua kali uji perlakuan yaitu uji sebelum perlakuan (*Pretest*) dan uji sesudah perlakuan (*Posttest*). Kegiatan dilakukan demonstrasi CTPS di depan kelas oleh siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa SDN 10 Lambung, sebelum dan sesudah Penyuluhan CTPS dengan metode *Audiovisual* maka diperoleh selisih rata-rata pengetahuannya 13,9 dan sikap 12,4 dan tindakan 2,5. Hasil Uji statistik diketahui perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap dan tindakan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian *audiovisual*, dengan nilai  $P < 0,05$ . Untuk itu perlu adanya peningkatan dari pihak sekolah agar menambah sarana promosi kesehatan dan perbaikan fasilitas sanitasi disertai kebijakan dan peraturan oleh kepala sekolah dan guru, diterapkan kepada siswa agar terbiasa menerapkan CTPS di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

*Kata Kunci : Audiovisual, CTPS, Pengetahuan, Perilaku*

### ABSTRACT

(CTPS) is a way of washing hands with soap to prevent various diseases, especially related to the digestive and respiratory tract. CTPS can break the chain of disease transmission. While diarrhea is highest in Puskesmas Pauh by the number of 784 cases in 2015 to determine the difference Behavior Before and After Illumination CTPS with Students Against *Audiovisual* Method SDN 10 Gastric 2016, the study was conducted with two test treatments, test before treatment (*pretest*) and the test after treatment (*Posttest*). Activities carried CTPS demonstration in front of the class by research conducted siswa. Berdasarkan obtained differences in knowledge, attitudes and actions of students of SDN 10 Stomach, before and after counseling *Audiovisual* CTPS method, the obtained average gap of knowledge and attitude 12.4 and 13.9 measures 2.5. Statistical test results known to the average difference in knowledge, attitudes and actions that significantly before and after administration of *audiovisual*, with a P value  $< 0,05$ . Untuk there is need for improvement of the schools in order to increase health promotion and improvement of sanitation facilities with policies and regulations by principals and teachers, applied to the students to get used to apply CTPS in school and everyday life.

*Keywords : Audiovisual, Knowledge, Attitude, Behavior*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 adalah Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Salah satu sasaran pokok RPJMN 2015-2019 adalah meningkatnya pengendalian penyakit. (Kepmenkes RI, 2015)

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) salah satunya yaitu dengan tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Prof Ali Ghufron memaparkan pada hasil Riskesdas tahun 2013, proporsi penduduk umur >10 tahun yang berperilaku cuci tangan dengan benar di Indonesia meningkat dari 23,2% pada tahun 2007 menjadi 47,0% pada tahun 2013. Oleh karena itu upaya besar perlu dilakukan dengan dukungan semua pihak agar perilaku CTPS menjadi kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, menunjukkan bahwa pemberian promosi kesehatan tentang perilaku CTPS mengalami perubahan yang signifikan. (Sari, 2013)

Para ahli kesehatan global yang dimotori WHO, pada tahun 1984 merevitalisasi pendidikan kesehatan tersebut dengan menggunakan istilah promosi kesehatan (*Health Promotion*). Dengan penggunaan

istilah promosi kesehatan sebagai pengganti pendidikan kesehatan ini, mempunyai implikasi terhadap batasan atau definisinya. Promosi kesehatan tidak hanya mengupayakan perubahan perilaku saja, tetapi juga perubahan lingkungan yang memfasilitasi perubahan perilaku tersebut. Disamping itu, promosi kesehatan lebih menekankan kepada peningkatan kemampuan hidup sehat, bukan sekedar berperilaku sehat. (Notoatmodjo, 2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kapti, perilaku dapat ditingkatkan dengan penyuluhan menggunakan Metode Audiovisual terhadap tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit Kota Malang dikarenakan Metode Audiovisual merupakan metode penyuluhan yang menarik dan dapat merangsang banyak indera. (Kapti, 2010)

Beberapa penelitian lain juga mendukung bahwa Metode Audiovisual dapat memberikan pengaruh terhadap variabel pengetahuan pada responden. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan setelah pemberian penyuluhan dengan pemeriksaan payudara sendiri terhadap kader posyandu di Tejakusuman RW 04 Notoprajandengan Yogyakarta Metode Audiovisual sebesar 5,87. (Devi, 2013)

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2014 Pada tahun 2014 jumlah kasus diare yang datang ke sarana kesehatan sebanyak 106.205 kasus. Dari grafik diatas terlihat bahwa angka sangat fluktuatif, akan tetapi menunjukkan trend meningkat. Jumlah kasus tahun 2013 sebesar 112.986. (Profil Kesehatan, 2014)

Berbagai penelitian sudah membuktikan bahwa CTPS dapat

menurunkan angka kejadian diare dan ISPA yang cukup signifikan. Antara lain, studi penelitian oleh Curtis V. Caimcross (2011) menunjukkan CTPS dapat menurunkan risiko diare hingga 47%. Hasil Pelaksanaan Program PHBS tentang mencuci tangan, menurut studi WHO tahun 2007 menyatakan, kejadian diare menurun 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, 32% dengan meningkatkan kasus masyarakat terhadap sanitasi dasar, dan 39% perilaku pengelolaan air minum yang di rumah tangga, dengan upaya tersebut kejadian diare menurun sebesar 94%.(Wati, 2011)

Anak usia sekolah baik tingkat pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas adalah suatu masa usia anak yang sangat berbeda dengan usia dewasa. Di dalam periode ini didapatkan banyak permasalahan kesehatan yang sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Masalah kesehatan tersebut meliputi kesehatan umum, gangguan perkembangan, gangguan perilaku dan gangguan belajar. Permasalahan kesehatan tersebut pada umumnya akan menghambat pencapaian prestasi pada peserta didik disekolah.(Pratama, 2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wati pada tahun 2011 bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan PHBS tentang mencuci tangan terhadap perilaku tentang mencuci tangan pada siswa SD kelas V di SDN Bulukantil Surakarta.(Wati, 2011)

Adapun sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah SD Negeri 10 Lambung Bukit, Kota Padang. Sekolah ini merupakan sekolah dasar satu-satunya yang ada di kelurahan Lambung Bukit. Menurut pihak

sekolah, siswa yang tidak hadir pada jam belajar kebanyakan dikarenakan diare dan demam. Sedangkan sesuai data dari Puskesmas Pauh, sekolah ini belum terdapat program PHBS dari pihak Puskesmas Pauh.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang siswa SD N 10 Lambung Bukit (5 orang siswa kelas IV dan 5 orang siswa kelas V), didapatkan 60% siswa memiliki pengetahuan rendah tentang CTPS, dan 70% siswa memiliki sikap negatif tentang CTPS. Berdasarkan data dan fakta serta permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengetahui “perbedaan perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan tentang CTPS terhadap siswa kelas IV dan V di SD N 10 Lambung Bukit Kota Padang Tahun 2016”.

Berdasarkan latar belakang, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan tentang CTPS terhadap siswa kelas IV dan V di SD N 10 Lambung Bukit Kota Padang Tahun 2016.

Untuk mengetahui perbedaan perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan tentang CTPS terhadap siswa kelas IV dan V di SD N 10 Lambung Bukit Kota Padang Tahun 2016.

Mengetahui rata-rata pengetahuan siswa SDN 10 Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang terhadap CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) sebelum dilakukan penyuluhan dengan Metode Audiovisual.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat Kuasi eksperimen (eksperimen semu), dikarenakan jenis penelitian uji beda dua mean dependen (*one group pretest and posttest*) termasuk ke dalam design yang bersifat pra eksperimen, yang mana rancangan ini tidak ada kelompok pembandingan (*control*), tetapi paling tidak telah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (perlakuan).

### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang, pelaksanaan yang dihitung dari survey awal, pembuatan, pelaksanaan penelitian hingga penyajian dan presentasi hasil penelitian. Rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan dari bulan Juli sampai bulan Agustus tahun 2016.

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui Rata-rata pengetahuan dan sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan CTPS.

**Tabel .1**

**Rata-rata Variabel Pengetahuan**

Variabel	Mean	Median
Pengetahuan siswa sebelum CTPS	20,35	20
Pengetahuan siswa sesudah CTPS	34,25	34,50

Berdasarkan data pada table 5.7, nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan CTPS adalah 20,35 dari 20 siswa. Sedangkan nilai rata-rata pengetahuan siswa sesudah dilakukan penyuluhan CTPS adalah 34,25 dari 20 siswa.

**Tabel.2**

**Rata-rata Variabel Sikap siswa**

Variabel	Mean	Median
Sikap siswa sebelum CTPS	9,35	9
Sikap siswa sesudah CTPS	21,75	21,50

Berdasarkan data pada table 5.8, nilai rata-rata sikap siswa sebelum dilakukan penyuluhan CTPS adalah 9,35 dari 20 siswa. Sedangkan nilai rata-rata sikap siswa sesudah dilakukan penyuluhan CTPS adalah 21,75 dari 20 siswa.

**Tabel .3**

**Rata-rata Variabel Tindakan siswa**

Variabel	Mean	Median
Tindakan siswa sebelum CTPS	1,1	1
Tindakan siswa sesudah CTPS	3,6	3,5

Berdasarkan data pada table 5.9, nilai rata-rata tindakan siswa sebelum dilakukan penyuluhan CTPS adalah 1,1 dari 20 siswa. Sedangkan nilai rata-rata tindakan siswa sesudah dilakukan penyuluhan CTPS adalah 3,6 dari 20 siswa.

### C. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang

sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang CTPS.

**Tabel .10**  
**Perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah CTPS**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	P value
Perbedaan pengetahuan	13,9	2,972	0,0005

Rata-rata pengetahuan siswa kelas IV dan V SDN 10 Kota Padang sebelum penyuluhan CTPS adalah 20,35, sedangkan rata-rata pengetahuan siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sesudah penyuluhan CTPS adalah 34,25 dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa sebagai responden. Terlihat perbedaan nilai mean antara pengetahuan sebelum dan pengetahuan sesudah adalah 13,9. Hasil uji statistik didapatkan nilai P adalah 0,0005, maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS.

**Tabel 11**  
**Perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah diberi penyuluhan**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	P value
Perbedaan sikap sebelum & sesudah CTPS	12,4	1,875	0,0005

Rata-rata sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Kota Padang sebelum penyuluhan CTPS adalah 9,35, sedangkan rata-rata sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sesudah penyuluhan CTPS adalah 21,75 dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa sebagai responden. Terlihat perbedaan nilai mean antara sikap sebelum dan sikap

sesudah adalah 12,4. Hasil uji statistik didapatkan nilai P adalah 0,0005, maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara sikap sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS.

**Tabel 12**  
**Perbedaan tindakan sebelum dan sesudah CTPS**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	P value
Perbedaan tindakan sebelum & sesudah penyuluhan CTPS	2,5	1,192	0,0005

Rata-rata tindakan siswa kelas IV dan V SDN 10 Kota Padang sebelum penyuluhan CTPS adalah 1,1, sedangkan rata-rata tindakan siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sesudah penyuluhan CTPS adalah 3,6 dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa sebagai responden. Terlihat perbedaan nilai mean antara tindakan sebelum dan tindakan sesudah adalah 13,9. Hasil uji statistik didapatkan nilai P adalah 0,0005, maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara tindakan sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS.

## PEMBAHASAN

### A. Pembahasan

Promosi kesehatan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan khususnya dibidang preventif dikarenakan promosi kesehatan lebih mengarah kepada perubahan perilaku yang berdampak kepada lingkungan dan aplikasinya akan dapat meningkatkan derajat kesehatan. Tetapi promosi kesehatan lebih diutamakan kepada anak-anak

dikarenakan anak-anak sangat rentan dengan penularan penyakit terutama penyakit berbasis lingkungan. Data WHO menunjukkan bahwa 67% anak-anak meninggal dunia akibat penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, ISPA, DBD, malaria, TB, dll. Namun peningkatan yang terjadi setiap tahunnya adalah penyakit diare yang terjadi pada anak-anak yang dikarenakan kebiasaan anak-anak sehari-hari yang kurang bersih. Sedangkan diare sendiri diakibatkan oleh bakteri *E.Coli* yang banyak terdapat di lingkungan yang kurang bersih.

*E.Coli* adalah merupakan suatu bakteri yang hidup dalam manusia dan juga hewan-hewan yang berdarah panas lainnya. Bakteri *Escherichia coli* (*E.coli*) berperan penting untuk mengontrol masuknya mikroba dalam tubuh. Dalam dunia kesehatan bakteri ini juga bisa bermanfaat dan juga bisa menjadi bakteri penyebab diare yang berbahaya juga jika dalam jumlah yang banyak dalam tubuh manusia terutama dalam usus. Di samping *E coli* yang bersifat nonpatogen, ada beberapa kelompok *E coli* yang belakangan diketahui dapat menyebabkan penyakit. *E coli* enteropatogenik (EPEC), *E coli* enteroinvasif (EIEC), dan *E coli* enterotoksigenik (ETEC) adalah tiga kelompok *E coli* yang dikaitkan dengan penyakit diare pada bayi, serupa disentri serta diare pada wisatawan. Pada umumnya air merupakan pembawa *E coli* kelompok ini. Secara spesifik makanan jarang dikaitkan. Keberadaan *E coli* dalam pangan kemungkinan disebabkan sanitasi yang rendah.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2016 di SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang, terdapat 20 siswa dari kelas IV dan V

yang menjadi responden, yang mana dalam ruang lingkup sampel tersebut terdapat 10 orang siswa kelas IV dan 10 orang siswa kelas V.

### **1. Pengetahuan siswa sebelum penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada pengetahuan siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum penyuluhan CTPS, siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 20,35. Menurut pendapat Zahara Idris (1992) menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan informal seperti yang dialami diri sendiri atau pengalaman yang diperoleh dari orang lain serta penyuluhan-penyuluhan yang diberikan dan informasi-informasi yang didapatkan seperti adanya poster-poster dan berita-berita dari media massa dan media elektronik tentang pola hidup bersih dan sehat sehingga seseorang lebih dapat memahaminya dengan mudah dan meningkatkan pengetahuannya.

Hal ini terbukti dari diskusi serta tanya jawab yang dilakukan kepada beberapa siswa yang memiliki pengetahuan tinggi, ternyata selain informasi kesehatan yang mereka peroleh dari kegiatan penyuluhan CTPS yang dilakukan pada saat penelitian, mereka juga mendapatkan pengetahuan kesehatan dari media elektronik dan orang tua, salah satu diantara mereka memiliki orang tua yang bekerja dibidang kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari informasi yang disampaikan pada saat kegiatan formal saja namun diwaktu istirahat atau dalam dalam lingkungan

aktifitas kehidupan mereka sehari-hari sehingga dapat menambah pengetahuan mereka.

## **2. Pengetahuan siswa sesudah penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada pengetahuan siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sesudah penyuluhan CTPS, siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 34,25. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pengetahuan siswa dengan selisih rata-rata 13,9.

Hal ini didukung oleh teori-teori para ahli mengenai perubahan perilaku manusia salah satunya Donald Robert (1971) yang berpendapat perubahan perilaku dipengaruhi karena adanya komunikasi. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan seperti CTPS dengan menggunakan media atau Metode Audiovisual agar penyampaian pesan tersebut sampai pada sasaran yang tepat yaitu siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang.

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan dan dibandingkan dengan teori yang ada, ternyata dapat disimpulkan perubahan pengetahuan yang dilihat dari mean variabel pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS pada siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang.

## **3. Sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum penyuluhan CTPS, siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 9,35 dari 20 siswa sebagai responden. Hal ini sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual. Karena teori perubahan perilaku dimulai dari tahapan pengetahuan yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan berlanjut pada tindakan sebagai bentuk aplikasi dari pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Notoatmodjo, bahwa sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulasi atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulasi atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulasi atau objek kesehatan tersebut. Oleh sebab itu indicator untuk sikap kesehatan juga sejalan dengan pengalaman kesehatan seperti :

b. Sikap terhadap sakit dan penyakit Adalah bagaimana penilaian atau pendapat seseorang terhadap gejala atau tanda-tanda penyakit, penyebab penyakit, cara penularan penyakit dan cara pencegahan penyakit.

c. Sikap terhadap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat

Adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap cara-cara memelihara dan cara berperilaku hidup sehat. Dengan kata lain pendapat atau

penilaian terhadap makanan, minuman, olahraga, dan istirahat yang cukup.

d. Sikap terhadap kesehatan lingkungan

Adalah pendapat atau penilaian seseorang terhadap lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan. Pendapat atau penilaian terhadap air bersih, pembuangan limbah dan polusi.

**4. Sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sesudah penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sesudah penyuluhan CTPS, siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 21,75 dari 20 siswa sebagai responden. Peningkatan perubahan sikap ini sejalan dengan peningkatan pengetahuan siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual. Sesuai dengan teori ilmu perilaku yang telah dijabarkan dalam buku Notoatmodjo, bahwa stimulus yang diberikan berupa suatu tindakan dapat menciptakan suatu perubahan yang diawali dengan adanya tahapan pengetahuan yang mempengaruhi sikap seseorang dan nantinya akan diaplikasikan dalam suatu tindakan.

**5. Tindakan siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sesudah penyuluhan CTPS,

siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 1,1 dari 20 siswa sebagai responden.

Hal ini sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual. Karena teori perubahan perilaku dimulai dari tahapan pengetahuan yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan berlanjut pada tindakan sebagai bentuk aplikasi dari pengetahuan yang dimiliki.

**6. Tindakan siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sesudah penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sesudah penyuluhan CTPS, siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 3,6 dari 20 siswa sebagai responden.

Hal ini sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual. Karena teori perubahan perilaku dimulai dari tahapan pengetahuan yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan berlanjut pada tindakan sebagai bentuk aplikasi dari pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Notoatmodjo (2012), Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Tindakan atau praktik mempunyai beberapa tingkatan, yaitu:

### 1. Respons terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama. Misalnya, seorang ibu dapat memasak sayur dengan benar, mulai dari cara mencuci dan memotongnya, lamanya memasak, menutup pancinya, dan sebagainya.

### 2. Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuai itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua. Misalnya, seorang ibu yang sudah mengimunitasikan bayinya pada umur tertentu, tanpa menunggu perintah atau ajakan orang lain.

### 3. Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang dengan baik. Artinya, tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Misalnya, seorang ibu dapat memilih dan memasak makanan bergizi tinggi berdasarkan bahan-bahan yang murah dan sederhana.

### 5. Perbedaan pengetahuan dan sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil rata-rata pengetahuan siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang pada uji sebelum perlakuan (pretest) adalah 20,35 sedangkan pada uji sesudah perlakuan (posttest) adalah 37,04. Terlihat nilai rata-rata perbedaan pengetahuan sebelum

perlakuan dan sesudah perlakuan adalah 13,9. Hasil uji statistik didapatkan nilai P adalah 0,0005 maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil rata-rata sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang pada uji sebelum perlakuan (pretest) adalah 9,35, sedangkan pada uji sesudah perlakuan (posttest) adalah 21,75. Terlihat nilai rata-rata perbedaan sikap sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan adalah 12,4. Hasil uji statistik didapatkan nilai P adalah 0,0005 maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara sikap sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil rata-rata tindakan siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang pada uji sebelum perlakuan (pretest) adalah 1,1, sedangkan pada uji sesudah perlakuan (posttest) adalah 3,6. Terlihat nilai rata-rata perbedaan tindakan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan adalah 2,5. Hasil uji statistik didapatkan nilai P adalah 0,0005 maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara tindakan sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS.

Perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh para ahli tentang teori perubahan perilaku seperti Notoatmodjo yang berpendapat perubahan perilaku dapat dilakukan dengan pemberian stimulus atau tindakan pada suatu individu atau kelompok. Teori diatas mendukung terjadinya perubahan perilaku terhadap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang dikarenakan kegiatan penyuluhan

CTPS dengan Metode Audiovisual. Sementara beberapa kegiatan penyuluhan yang dilakukan kepada siswa secara berkelompok dapat diartikan sebagai stimulus/tindakan.

### Kesimpulan

Rata-rata perbedaan sikap siswa kelas IV dan V SDN 10 Lambung Bukit Kota Padang sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual adalah 12,4 dengan nilai P adalah 0,0005. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS dengan Metode Audiovisual dikarenakan nilai  $P < 0,05$ .

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, F. U (2013). *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Rajagrafindo Persada
- A.Wawan, Dewi, M (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika
- Depkes RI Panduan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS) Kedua.
- Devi, E. S (2013). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Video terhadap Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Kader Posyandu di Tejkusuman RW 04 Notoprajan Yogyakarta.
- Dinkes Kota Padang (2014). Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2014.
- Hastono, S. P (2006). *Basic Data Analysis for Health Research Training*. Depok, SPH
- Kapti, R. E (2010). Efektivitas Audiovisual sebagai Media Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Perilaku Ibu dalam Tatalaksana Balita dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang
- Kepmenkes RI (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. No. HK.02.02/MENKES/52/2015.
- Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Maryunani, A. (2013). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta Trans Info Media.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Aplikasi* Jakarta, Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Pratama, R. K. O. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan pPengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Kebiasaan Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SDN 1 Mandong. Ilmu Kesehatan. Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prihatin, L. (2015). Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SMP N 2 Mojolaban Sukoharjo. Ilmu

- Kesehatan Surakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada.
- Profil Kesehatan (2014). Profil Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2014.
- Puskesmas Pauh (2015). Laporan Tahunan Puskesmas Pauh.
- Sari, F. N. (2013). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang PHBS Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Perilaku CTPS pada Ibu-Ibu di Pengajian 'Aisyiyah Ranting Bangun Tapan Bantul Yogyakarta Tahun 2013. Ilmu Kesehatan. Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Wati, R. (2011). Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS Tentang Mencuci Tangan Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa Kelas V di SDN Bulukantil Surakarta. Fakultas Kedokteran. Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Widoyono (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan pemberantasannya*. Edisi Kedua. PT Gelora Aksara Pratama.